



Keunggulan Khotbah Expository

Chornalius Blegur¹, Ayub Sugiharto²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Indonesia

Jl.solo-Kaliso KM 7 Surakarta; P.O BOX247 Solo 57102

Email : chornaliusbleg@gmail.com sttb_pascasarjana@yahoo.co.id

Abstrack. *Expository preaching is a type of preaching that is considered to promote the validation and inerrancy of the Bible. In accordance with the doctrine of inerrancy in the Bible, it explains the texts of the Truth of the past and this should also be applied to the partners in the 21st century. This means that biblical texts that claimed to be true in the past are still relevant today. To bring it to the present, the meaning and intent of the biblical text must first be understood by the expositor. Therefore, this research tries to explore some writings about the advantages of expository preaching, namely. 1. Helping the congregation understand the intent and purpose of God's Word. 2. Ensuring an accurate and comprehensive understanding of the Bible. 3. Encouraging spiritual growth. 4. Helps the congregation apply the teachings of the Bible to their daily lives. 5. Provide variety to maintain the interest of the congregation. Through this article the author will discuss how many things are related to the advantages of expository preaching, namely 1. What is expository preaching? 2. What are the advantages of expository preaching? 3. What are the steps in preparing an expository sermon? In the steps of preparing an expository sermon, it involves exegesis in the form of in-depth research on the verses to be preached, the use of various research aids such as Bible commentaries, lexicons, Bible dictionaries, encyclopedias, and other books related to preparing expository sermons. Next, the results of the study can be compiled into an expository sermon. The next step is the task of hermeneutics, adapting it to the current needs of the congregation. The final step is how the preacher then uses the art of rhetoric with various communication skills to be able to convey the Biblical message according to the audience and their current needs. The entire process is aimed at delivering a sermon that is biblical yet current.*

Keywords : *Expositori Sermon, Advantage of Expository Preaching, and Steps of Preparing an Expository Sermon*

Abstrak. Khotbah Expository adalah jenis khotbah yang dianggap mempromorikan validasi dan ineransi Alkitab. Sesuai dengan doktrin ineransi dalam Alkitab yaitu menjelaskan teks – teks mengenai Kebenaran masa lalu dan hal ini juga harus diterapkan kepada kitra pada abad ke-21. Artinya teks Alkitab yang diklaim kebenarannya pada masa lalu masih relevan diterapkan pada masa kini. Untuk membawa ke masa sekarang, makna dan maksud penulisan sebuah teks Alkitab harus dipahami terlebih dahulu oleh ekspositorinya. Oleh karena itu penelitian ini mencoba menggali beberapa tulisan tentang keunggulan khotbah ekspositori, yaitu . 1. Membantu jemaat memahami maksud dan tujuan Firman Tuhan. 2. Memastikan pemahaman Alkitab yang akurat dan komprehensif. 3. Mendorong pertumbuhan rohani. 4. Membantu jemaat menerapkan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari. 5. Memberikan variasi untuk mempertahankan minat jemaat. Melalui artikel ini penulis akan membahas berapa hal yang menyangkut dengan keunggulan khotbah expository yaitu 1. Apa yang dimaksud dengan Khotbah expository? 2. Apa keunggulan khotbah expository? 3. Bagaimana langkah – langkah dalam mempersiapkan khotbah expository? Dalam langkah – langkah mempersiapkan khotbah ekspositori melibatkan eksegesis berupa penelitian mendalam terhadap ayat-ayat yang akan dikhotbahkan, penggunaan berbagai alat bantu penelitian seperti tafsir Alkitab, leksikon, kamus Alkitab, ensiklopedia, dan buku – buku lain yang menyangkut dalam mempersiap khotbah expository. Selanjutnya hasil kajian itu dapat disusun menjadi sebuah khotbah ekspositori. Langkah selanjutnya adalah tugas hermeneutik, menyesuaikannya dengan kebutuhan jemaah saat ini. Langkah terakhir adalah bagaimana pengkhotbah kemudian menggunakan seni retorika dengan berbagai keterampilan komunikasi untuk mampu menyampaikan pesan Alkitabiah sesuai dengan pendengar dan kebutuhannya saat ini. Keseluruhan proses ditujukan untuk menyampaikan khotbah yang alkitabiah namun terkini.

Kata Kunci : Khotbah Ekspositori, Keunggulan Khotbah Expository dan Langkah – Langkah Khotbah Ekspository

1. LATAR BELAKANG

Khotbah istilah dalam bahasa Arab Khutbah, berasal dari Latin yaitu sermo yang berarti discourse atau diskursus atau diskusi. Istilah ini kemudian diadopsi dalam bahasa Inggris "sermon". Dalam kamus Merriam Webster mendefinisikan "sermon" sebagai suatu diskursus religius yang biasanya disampaikan kepada public oleh salah satu anggota klerus sebagai suatu bagian dari suatu ibadah.

Khotbah adalah bagian dari ibadah, bahkan bahkan memiliki peran sentral dalam sebuah ibadah gereja. Jemaat mungkin tidak akan mudah untuk mengingat lagu – lagu apa saja yang dinyanyikan dalam sebuah ibadah minggu sebelumnya namun pesan dari khotbah yang disampaikan dengan baik dapat menjadi suatu nasehat yang dapat diingat jemaat untuk beberapa bulan kemudian, apalagi jika khotbah tersebut disampaikan sesuai dengan kebutuhan jemaat pada saat itu. (F. Lisaldy, 2024)

Dalam pelaksanaannya seringkali khotbah tidaklah mendapatkan perhatian yang penting, baik dalam persiapan maupun dalam tahap penyampaiannya. Ada pengkhotbah hanya menyampikan hal – hal yang serupa dari waktu ke waktu dengan hanya melakukan sedikit perubahan pada bagian pendahuluan maupun ilustrasi yang digunakan. Ada pula pengkhotbah yang hanya sekedar menyampaikan ayat – ayat firman Tuhan untuk melengkapi sebuah cerita yang diperolehnya dari artikel yang ditulis oleh orang lain. Tidak sedikit juga pengkhotbah dengan berbagai cerita yang menarik saja tanpa benar – benar menyampaikan pesan Tuhan (Saputro 2018) Oleh karena itu, penting bagi seorang pengkhotbah untuk mempersiapkan khotbah dengan baik dan selanjutnya menyampaikan apa yang benar – benar menjadi pesan Tuhan kepada jemaat.

Robinson, dalam bukunya *Biblical Preaching* mempertanyakan hal berikut kepada para pengkhotbah: "apakah anda sebagai seorang pengkhotbah, berupaya untuk mengarahkan pikiran anda kepada kitab suci, atau apakah anda menggunakan kitab suci untuk mendukung pendapat anda?. Pertanyaan ini patut direnungkan oleh setiap pengkhotbah apakah pesan yang disampaikan adalah benar berasal dari firman Tuhan yang dikontektualisasikan; atukah pesan yang disampaikan adalah hal – hal yang diadopsi dari artikel di internet yang kemudian dicopi dan dijadikan sebagai sebuah khotbah dengan ayat – ayat firman Tuhan yang kelihatannya mendukung ide – ide yang disajikan dalam artikel tersebut. (H. W. Robinson, 2001).

Robinson menekankan bahwa seharusnya bukan hal – hal yang menyenangkan jemaat saja, namun juga tidak berarti membahas hal – hal yang lampau saja sebagai kisah sehingga tidak relevan dengan kehidupan jemaat saat ini. Lebih lanjut, Robinson

menyatakan bahwa cara terbaik menyampaikan isi Alkitab adalah melalui khotbah expository. Khotbah expository menurut Robinson adalah mengkomunikasikan sebuah konsep Alkitabiah yang diperoleh dari suatu pembelajaran suatu bagian Alkitab dalam konteksnya secara historis, gramatik dan literal yang awalnya diaplikasikan pada kepribadian dan pengalaman pribadi pengkhotbah mengenai konsep itu, selanjutnya melalui pengkhotbah diaplikasikan lebih lanjut kepada para pendengarnya melalui khotbah. (H. W. Robinson, 2001).

Robinson menjelaskan lebih lanjut bahwa khotbah expository lebih tepat disebut sebagai sebuah filosofi ketimbang sebuah metode. Penulis sangat setuju dengan apa yang dijelaskan oleh Robinson karena dalam praktiknya persiapan khotbah ekspositori memiliki tahapan-tahapan konstruksi yang berbedabeda sesuai dengan materi yang disampaikan. (H. W. Robinson, 2001).

Robinson juga menyatakan bahwa dalam mendekati sebuah teks Alkitab, pengkhotbah harus rela untuk mengkaji kembali keyakinan-keyakinan doktrinalnya, dan pada titik tertentu harus bersiap untuk menolak pertimbangan-pertimbangan yang sebelumnya pernah disampaikan oleh para pengajar-pengajar kita. Termasuk pula bahwa terkadang kita harus melakukan perbaikan atau merombak pemahaman-pemahaman kita secara pribadi mengenai teks Alkitab yang sedang dipelajari, jika ternyata kemudian didapati hal-hal yang ternyata berbeda dengan konsep sebenarnya yang disampaikan penulis Alkitab. Membahas mengenai khotbah ekspositori, banyak pengkhotbah yang mengakui pentingnya khotbah ekspositori. Namun dalam praktiknya, meskipun diawali dengan semangat menyampaikan khotbah ekspositori, ternyata tidak semua pengkhotbah kemudian benar-benar mampu mengkomunikasikan khotbah secara ekspositori kepada jemaat pada masa kini. Karenanya dalam tulisan ini akan dibahas beberapa panduan persiapan khotbah ekspositori yang kekinian. (H. W. Robinson, 2001).

2. KAJIAN TEORITIS

Dalam Jurnal Manfaat Berkhotbah Ekspositori Bagi Para Pengkhotbah menjelaskan bahwa Khotbah ekspositori adalah jenis khotbah ideal yang ingin dikuasai oleh para pengkhotbah. Namun dalam praktiknya untuk menyusun dan kemudian menyampaikan suatu khotbah ekspositori, terkadang para pengkhotbah masih mengalami kesulitan. Penulis setuju dengan pendapat Haddon W. Robinson yang melihat khotbah ekspositori sebagai sebuah filosofi ketimbang sebuah metode penyusunan atau cara berkhotbah. Karenanya, meskipun khotbah ekspositori begitu melekat dengan ayat-ayat

yang banyak dan tuntutan-tuntutan eksegetikal, namun khotbah ekspositori tidak sertamerta harus menjadi suatu khotbah yang panjang, sulit dipahami, dan membosankan. Adalah tugas pengkhotbah untuk dapat menyampaikan khotbah ekspositori yang kekinian, yaitu khotbah ekspositori yang tetap dalam namun sederhana untuk dipahami oleh semua pendengar, dan relevan dengan kebutuhan jemaat. Di satu sisi khotbah ekspositori adalah sebuah eksegesis yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, sedangkan di sisi yang lain menyampaikan khotbah ekspositori adalah sebuah seni yang harus dikuasai oleh pengkhotbah. (S. Samuel, 2023).

Dalam Jurnal Kembali Ke Khotbah Ekspository menjelaskan bahwa seorang Pengkhotbah Ekspository harus memperhatikan ada beberapa hal yang menjadi bahan perenungan yaitu Pertama : setiap pengkhotbah Kristen perlu kembali mengkhotbahkan khotbah ekspository. Kedua : seorang pengkhotbah harus memiliki kesungguhan dalam berkotbah. Ketiga : seorang pengkhotbah harus selalu bersandar pada kuasa Roh Kudus. Keempat : seorang pengkhotbah harus memahami bahwa berkhotbah adalah tugas yang mulia.

Dalam Jurnal Korelasi Khotbah Ekspository dan Antosias jemaat dalam beribadah di GBI Mawar Sharon mengaskan bahwa Khotbah ekspositori merupakan khotbah yang efektif bagi setiap pengkhotbah atau pewarta Firman Tuhan di tengah-tengah jemaat masa kini. Sebagai pengkhotbah dan pewarta Firman Tuhan di mana pun berada terus berupaya dan mengusahakan mengoptimalkan kompetensi dalam mengkomunikasikan inspirasi atau perenungan dan gagasan Alkitab yang diambil melalui hermeneutik yang benar dari ayat-ayat Alkitab yang diimplementasikan melalui kuasa Roh Kudus baik bagi pengkhotbah maupun pendengar, yaitu jemaat masa kini. (A. Waruwu, 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif lewat studi pustaka. Berbagai tulisan mengenai keunggulan khotbah ekspositori, penyusunannya, dan cara penyampaiannya dari berbagai sumber digali dan disusun untuk membuat suatu argumen mengenai apakah sebenarnya yang dimaksud sebagai khotbah ekspositori dan bagaimana persiapan sebuah khotbah ekspositori sehingga menjadi sebuah khotbah yang dapat dipahami oleh jemaat dan khotbah expository juga mempunyai keunggulan dengan khotbah – khotbah yang lain pada umumnya. Penulis mendeskripsikan dalam penulisan melalui evaluasi mengenai khotbah ekspositori dan bagaimana pengkhotbah mengimplementasikan dan mampu merekonstruksi dalam

khotbah ekspositori yang mewartakan Firman bagi kemuliaan Tuhan di tengah-tengah jemaat masa kini. (F. Lisaldy, 2024)

Penulis memberi penjelasan yang dipusatkan pada pendalaman dan telaah literature, kepustakaan, jurnal terpublikasi untuk memberikan pemaparannya yang dapat bermanfaat bagi khotbah ekspositori yang mewartakan firman bagi kemuliaan Tuhan. Kajian ini memperoleh hasil bahwa khotbah ekspositori adalah khotbah yang mewartakan Firman bagi kemuliaan Tuhan di tengahnya jemaat.

Dalam hal ini diperlukan pemahaman para pengkhotbah ekspositori yang terus berupaya mempersiapkan dan dalam penyampainnya, itulah sebabnya seorang pemberita injil harus benar – benar memahami khotbah ekspositori memiliki keunggulan dengan khotbah – khotbah yang lain sehingga dalam mewartakan atau mengekspos kebenaran Firman senantiasa dan terus-menerus konsisten mewartakan Firman bagi kemuliaan Tuhan di tengah-tengah orang percaya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang dimaksud dengan Khotbah ekspositori

Ekspositori berasal dari kata ekspose yang artinya pernyataan (pengungkapan, penyingkapan) secara formal tentang suatu kenyataan. Berkaitan dengan kata eksposisi, yang artinya uraian (paparan) yang bertujuan menjelaskan maksud dan tujuan. Maka defenisi khotbah ekspositori ialah proklamasi atau komunikasih suatu konsep Alkitabiah, dan didapatkan melalui studi sejarah, tata bahasah, literatur dari satu bagian Firman Tuhan di dalam konteksnya, di mana Firman Allah itu penting dan Roh Kudus memakai diri pengkhotbah untuk menyampaikan Firman-Nya dan menjadi wakil Allah di dunia untuk menyampaikan kabar keselamatan. Oleh sebab itu khotbah ekspositori adalah khotbah yang di pakai untuk isi Alkitab, mengeksposisi, menerapkan, dalam kehidupan sehari-hari, dan menafsirkan ayat bagian-bagian lain dari Alkitab.

Khotbah jenis ini memang memerlukan waktu lebih banyak untuk mengerjakannya tetapi akan seimbang dengan hasilnya. Jenis ini bisa satu perikop, pasal atau bahkan kitab. Pendengar akan memiliki pemahaman Alkitab yang komprehensif tentang suatu bagian atau pokok ajaran. Semua ayat akan dibaca kemudian dikelompokkan atau dikategorikan untuk membentuk bagian-bagian kecil yang memudahkan jemaat/pendengar memahami rangkaian isinya. Tetapi ini bukan khotbah ayat per ayat seperti yang sering orang katakan. Menariknya, dari satu bagian pembacaan

Alkitab, bisa menjadi judul dan bagian-bagian isi yang berbeda, bergantung pada penekanan dari tema khotbahnya.

Khotbah expository adalah teknik dan istilah yang merujuk pada khotbah yang menjelaskan secara rinci makna dari satu bagian atau teks kitab suci dan khotbah expository berbeda dengan khotbah pada umumnya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam khotbah expository yaitu:

1. Khotbah expository membutuhkan persiapan yang sabar dan penuh perhatian
2. Pengkhotbah perlu merendahkan diri dihadapan Tuhan dan mengerti pemikiran Tuhan sebelum berbicara kepada jemaat
3. Pengkhotbah expository perlu diliputi oleh kasih Kristus dan keinginan agar namaNya dikenal dan dimuliakan
4. Pengkhotbah expository harus tunduk pada teks bukan sebaliknya
5. Pengkhotbah expository harus mampu mengulas isu – isu yang sukar.

Khotbah ekspositori dikenal sebagai salah satu dari tiga bentuk khotbah yang dikenal secara umum, yaitu topikal, tekstual, dan ekspositori. Jika demikian, apakah khotbah ekspositori? Banyak definisi yang disampaikan oleh banyak ahli mengenai khotbah ekspositori, yang oleh Donald G. Miller dalam bukunya *The Way to Biblical Preaching* (1957) menyampaikan empat ciri-ciri sebuah khotbah dapat disebut sebagai ekspositori yaitu :

Pertama, adanya kesepakatan bersama yang menyatakan bahwa sebuah khotbah ekspositori melibatkan pembahasan ayat-ayat yang banyak, yang setidaknya-tidaknya lebih dari satu ayat.

Ciri yang kedua dari khotbah ekspositori adalah adanya analisis yang detail mengenai ayat per ayat, klausa per klausa, bahkan kata per kata, tanpa analisis seperti ini maka suatu tidak layak disebut khotbah expository.

Ciri ketiga adalah adanya penjelasan mengenai arti atau makna suatu ayat. Pengkhotbah harus mampu menjabarkan arti atau makna yang terkandung dari suatu ayat.

Ciri keempat adalah, adanya penanganan secara berurutan atas teks yang dibahas. Artinya bahwa khotbah ekspositori dapat dijadikan sebuah seri khotbah, meskipun ada pihak - pihak yang tidak setuju akan pandangan Miller ini (salah satunya adalah John A. Broadus).

Khotbah ekspositori bukanlah sesuatu hal yang baru, bahkan sebenarnya dalam sejarah gereja khotbah ekspositori adalah suatu bentuk khotbah yang lazim dilakukan. Khotbah di masa rasul-rasul Perjanjian Baru biasanya ditampilkan dalam sebuah bentuk

yang diadopsi dari sinagog Yahudi yaitu dimulai dengan pembacaan teks-teks Alkitab, lalu diikuti oleh ulasan-ulasan atau komentar - komentar mengenai teks-teks Alkitab yang telah dibacakan. Praktik ini dikenal sebagai "homily" (ὁμιλία, homilia) yang berasal dari kata Yunani "homologo" yang berarti "mengatakan hal yang sama". Artinya bahwa ketika seorang pengkhotbah mengadakan homily, maka hal-hal kebenaran yang disampaikan dalam ulasan atau komentar adalah kebenaran yang sama sebagaimana yang disampaikan dalam teks Alkitab. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa homily adalah menyatakan bahwa kebenaran apa yang terkandung dalam teks secara historis, adalah suatu kebenaran nyata yang dapat terjadi pula pada masa homily disampaikan. (D. G. Miller, 1957).

Keunggulan khotbah ekspositori

Dari metodologi maka kita akan menemukan ada enam keuntungan atau keunggulan khotbah ekspositori yaitu

1. Khotbah ekspositori memperkenalkan jemaat kepada seluruh Alkitab.

JW Alexander menulis, "Semua kitab suci yang lebih pokok harus dijelaskan secara lengkap di setiap gereja, jika tidak sekali selama hidup seorang pendeta, pastinya di setiap generasi; agar tidak ada seorang pun yang bertumbuh tanpa kesempatan mendengar kumpulan besar kebenaran Alkitab yang diungkapkan." Di era di mana banyak bagian dunia masih buta huruf tentang Alkitab, kebutuhan untuk mengkhotbahkan seluruh Alkitab, daripada sekadar mengambil teks dari sana-sini, menjadi semakin mendesak.

William Taylor, yang menulis lebih dari satu abad lalu, berpendapat, saya pernah melihat kebaktian kedua yang dihadiri sedikit orang mengumpulkan kembali semua pendengar setengah hari yang sebelumnya tidak hadir, dan menarik perhatian orang lain, melalui penerapan metode seperti ini oleh pendeta; sementara dampaknya, bahkan terhadap mereka yang datang begitu saja untuk mendengarkan satu khotbah, adalah membuat mereka pulang dengan apa yang disebut salah satu dari mereka sebagai "selera baru akan Firman Tuhan.". (D. Thomas, 2006).

2. Khotbah ekspositori memastikan bahwa bagian-bagian Alkitab yang jarang dibahas tercakup.

Kualitas Kitab Suci yang diilhami (2 Tim. 3:16–17) menyiratkan bahwa seluruh kanon—"seluruh Kitab Suci"—memiliki tanda kepengarangan ilahi. Pengetahuan dan kekudusan kita terhambat sejauh kita mengabaikan bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci. Pengkhotbah mana yang akan berkhotbah dari Zakharia, Yeremia, atau Wahyu

(kecuali jika itu adalah satu atau dua teks favorit) kecuali didorong ke sana oleh upaya terprogram untuk berkhotbah melalui seluruh Alkitab? Bagian-bagian besar Alkitab tidak akan pernah tersentuh kecuali disiplin khotbah ekspositori yang berurutan memaksa pengkhotbah untuk melakukannya. Dalam 2 Timotius 3 : 16 – 17 menyiratkan bahwa seluruh kanon—"seluruh Kitab Suci"—memiliki tanda kepengarangan ilahi. Pengetahuan dan kekudusan kita terhambat sejauh kita mengabaikan bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci. Pengkhotbah mana yang akan berkhotbah dari Zakharia, Yeremia, atau Wahyu (kecuali jika itu adalah satu atau dua teks favorit) kecuali didorong ke sana oleh upaya terprogram untuk berkhotbah melalui seluruh Alkitab? Bagian-bagian besar Alkitab tidak akan pernah tersentuh kecuali disiplin khotbah ekspositori yang berurutan memaksa pengkhotbah untuk melakukannya.

3. Khotbah ekspositori mencegah pengkhotbah tanpa disadari membentuk cara pendengarnya untuk membaca Alkitab.

Bahasa Indonesia: Area yang luas dari Alkitab jarang dibaca oleh banyak orang Kristen. Mereka menimbulkan rasa takut yang lebih besar daripada yang dilakukan Mines of Moria untuk Gandalf dan Aragorn dalam *The Fellowship of the Ring*. Akibatnya, Alkitab direduksi menjadi ayat-ayat favorit, digarisbawahi atau disorot untuk menyediakan batu loncatan melalui air yang keruh. (D. Thomas, 2006).

Pengkhotbah yang melompat dari teks ke teks, mengabaikan bagian-bagian Alkitab yang sulit, memperkuat kecenderungan ini. Sebaliknya, khotbah ekspositori yang berurutan dapat menanamkan kebiasaan yang baik dari studi Alkitab pribadi. Jemaat dapat menyerap prinsip-prinsip yang diperlukan dari interpretasi yang baik, hampir melalui osmosis, melalui serangan berulang-ulang seperti itu ke dalam bagian-bagian yang relatif tidak jelas dari minggu ke minggu di mimbar. Ketika Paulus meminta jemaat di Kolose untuk berdoa agar ia dapat berkhotbah "dengan jelas" (Yunani, *phanerosis*, penyingkapan, penjelasan), ia meminta agar ia dapat mengeluarkan dari teks apa yang secara hakiki ada di sana. Paulus, juga, membuat klaim sehubungan dengan khotbahnya di Korintus bahwa "dengan pernyataan kebenaran yang terbuka" ia menolak "untuk merusak firman Tuhan" (2 Kor. 4:2). Dengan menolak distorsi (pengrusakan), rasul itu menegaskan bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk "membuka" (Yunani, *phanerosis*) apa yang sudah ada di dalam Firman. Mendengar itu dilakukan, minggu demi minggu, tidak dapat tidak memperkuat bentuk dan isi. (2 Kor. 4:2). Dengan menolak distorsi (pengrusakan), sang rasul menegaskan bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk "menyingkapkan"

Pada akhirnya, itulah yang sangat kita butuhkan saat ini: khotbah yang mengungkap pesan Alkitab dan menyampaikan rasa akan realitas kehadiran Allah. Pada akhirnya, hanya khotbah _ekspositori_ yang setia yang dapat melakukan itu. Salah satu pengalaman yang paling menyentuh hati bagi setiap pengkhotbah adalah mendengar seseorang menyampaikan sesuatu dari sebuah teks yang mencerminkan (meskipun tanpa disadari) apa yang telah ia lakukan berkali-kali di mimbar. Seperti yang dikatakan Robert Dabney bahwa Tujuan utama pengajaran pastoral adalah untuk mengajar jemaat bagaimana membaca Alkitab sendiri. Sebuah buku yang disegel tidak akan menarik. Jika dibaca tanpa kunci pemahaman, buku itu tidak akan memberikan pelajaran. Sekarang, tugas pengkhotbah, dalam wacana publiknya, adalah memberikan jemaatnya pengajaran melalui contoh, dalam seni menafsirkan Firman: ia harus menunjukkan di hadapan mereka, dalam penggunaan aktual, metode yang dengannya makna yang sah akan dikembangkan. Khotbah yang terfragmentasi, betapapun briliannya, tidak akan pernah melakukan ini.

4. Khotbah ekspositori merupakan satu-satunya metode khotbah yang memaparkan jemaat kepada seluruh minat dan perhatian Kitab Suci.

Mengapa seorang pengkhotbah ingin memilih topik perceraian, poligami, atau inses sebagai topiknya, selain dari fakta bahwa topik-topik tersebut muncul secara alami dalam proses eksposisi? Banyak pendengar akan menuduh pengkhotbah melakukan konspirasi setiap kali Firman mulai "mencampuri" (seperti yang mereka katakan di Mississippi). Berbahagialah pengkhotbah yang dapat menunjuk teks dan berkata, "Topik itu kebetulan ada dalam bagian yang sedang kita pelajari pagi ini!" Hanya dengan penggunaan metode *lectio continua* yang berkelanjutan, bagian-bagian besar Kitab Suci dapat dibahas, termasuk area-area yang kurang dikenal dan jarang dibahas tetapi mengandung kebenaran yang dirancang untuk membentuk kita menjadi serupa dengan Kristus.

5. Khotbah ekspositori memberikan variasi untuk mempertahankan minat jemaat dari minggu ke minggu.

Jika keragaman adalah bumbu kehidupan, maka mimbar perlu menunjukkannya melalui gaya khotbah yang mencerminkan perjalanan yang luar biasa, dengan lanskap dan tantangan yang terus berubah. Yang membuat *Lord of the Rings* karya Tolkien begitu memukau adalah keragaman gayanya. Momen-momen drama yang intens diselingi dengan perkembangan karakter dan latar belakang yang lambat. Perkembangan karakter dan latar belakang sangat diperlukan untuk perkembangan karakter dan latar belakang,

dan, memang, tanpa momen-momen yang tidak tergesa-gesa itu, bagian-bagian dramatis akan kehilangan kekuatannya.

6. Khotbah ekspositori, lebih baik daripada metode apa pun yang saya ketahui, membantu pengkhotbah dalam berpikir dan mempersiapkan diri ke depan.

Hal ini tidak hanya membebaskan para pengkhotbah dari tirani karena harus memilih sebuah teks, tetapi juga memungkinkannya untuk berpikir jauh ke depan. Tema-tema tertentu dapat menerima penekanan yang lebih besar dan lebih kecil jika pengkhotbah tahu bahwa suatu kesempatan akan segera datang lagi. Setiap kitab dalam Alkitab berisi bagian-bagian yang "sulit untuk dipahami" (2 Petrus 3:16), dan persiapan untuk bagian-bagian ini dapat dilakukan jauh sebelumnya. (2 Petrus 3:16), dan persiapan untuk hal ini dapat dilakukan jauh sebelumnya. (D. Thomas, 2006).

Menurut Stott, khotbah ekspositori yang setia, baik secara tekstual maupun berurutan, adalah "disiplin yang sangat ketat". Ia menambahkan: Mungkin karena itulah hal itu sangat jarang. Hanya mereka yang siap mengikuti teladan para rasul dan berkata, "Tidaklah baik bagi kami untuk melalaikan firman Allah dan melayani meja.... Kami akan memusatkan perhatian dalam doa dan pelayanan Firman" (Kisah Para Rasul 6:2, 4). Pemberitaan Firman secara sistematis tidak mungkin dilakukan tanpa mempelajarinya secara sistematis. Tidak akan cukup hanya dengan membaca sekilas beberapa ayat dalam Alkitab setiap hari, atau mempelajari suatu bagian hanya ketika kita harus berkhotbah dari bagian itu. Tidak. Kita harus membenamkan diri dalam Kitab Suci setiap hari. Kita tidak boleh hanya mempelajari, seperti melalui mikroskop, hal-hal kecil linguistik dari beberapa ayat, tetapi mengambil teleskop kita dan memindai bentangan luas Firman Tuhan, mengasimilasi tema agungnya tentang kedaulatan ilahi dalam penebusan umat manusia.

Langkah – Langkah dalam mempersiapkan khotbah ekspositori

Sebagai seorang pengkhotbah dia harus memiliki langkah – langkah dalam mempersiapkan sebuah khotbah yang ekspositori, berikut ini adalah metode langkah demi langkah yang harus dipersiapkan untuk mempersiapkan sebuah khotbah yang ekspositori yaitu

1. Luangkan waktu untuk membaca bagian tersebut dan berdoa agar dapat memahaminya.

Mencetak teks khotbah dari *BibleGateway* memungkinkan bagian tersebut ditandai dengan bebas. Pastikan untuk memahami konteksnya untuk mencegah penyalahgunaan bagian tersebut. [10]

Penting juga untuk mulai memikirkan berbagai kelompok orang yang akan mendengarkan. Misalnya, apa yang akan dipikirkan orang non-Kristen ketika mereka mendengar teks ini? Apa yang akan dipikirkan orang Kristen baru yang belum mendapat informasi? Apa yang akan dipikirkan orang Kristen yang dewasa? Apa yang akan dipikirkan orang Kristen yang menyimpang? Bagaimana saya melibatkan masing-masing kelompok ini untuk mengajak mereka bergabung?

2. Membuat garis besar setiap frasa atau ayat.

Renungkan setiap bagian dan ajukan pertanyaan, tuliskan juga daftar catatan ayat-ayat Alkitab yang berhubungan dengan ingatan, dan melihat terjemahan. Ini adalah pertanyaan-pertanyaan penting untuk dipertimbangkan saat menguraikan: Apa yang akan membingungkan orang-orang ketika mereka mendengar teks ini yang harus diperjelas? Apa yang perlu mereka ketahui untuk memahaminya? Apa arti teks ini, tetapi juga apa yang ingin dicapai Tuhan melalui teks ini dalam hidup kita? Hasil apa yang dicari Tuhan ketika Dia mengucapkan kata-kata ini?

3. Penelitian referensi Silang.

Carilah ayat-ayat Alkitab yang saling berhubungan yang sesuai dengan firman Tuhan yang akan disampaikan dan juga gunakan sumber – sumber yang bagus sebagai referensi silang yang terperinci seperti *Bible Hub* atau *Logos Bible Software*, dan *The Treasury of Scripture Knowledge*

4. Teliti komentar untuk memastikan bagian tersebut dipahami dengan benar.

Inilah saatnya untuk memasukkan kutipan yang luar biasa, mengoreksi kesalahan teologis dan memastikan semua kutipan dikutip. Sebaiknya buat catatan tentang bagaimana kutipan komentar akan digunakan untuk membantu menyegarkan ingatan nanti.

5. Selesaikan ide utama dan tuliskan kesimpulan.

Pada tahap penelitian ini, poin utama dari bagian tersebut dan penerapannya harus diputuskan. Saya meletakkan ide utama ini dalam bentuk pernyataan tesis di bagian pendahuluan. Pernyataan ini harus menjelaskan alasan mengapa orang harus terus mendengarkan. Menulis kesimpulan (setidaknya dalam bentuk mentah) berguna untuk menjaga setiap poin khotbah tetap pada jalurnya. [10]

6. Latih khotbah dengan berkhotbah keras-keras dan mendengarkan rekamannya.

Mengkhotbahkan khotbah kepada seorang teman yang peduli atau dinding saja membantu mengembangkan transisi antar poin dan memberi kepercayaan diri untuk

mengalihkan pandangan dari catatan dan harus dilakukan paling kurang dua hingga tiga kali, sekali sehari, menjelang berkhotbah. Ini membuat konten khotbah melekat di ingatan, sehingga mudah diambil saat berkhotbah.

7. Berdoalah untuk hati yang benar dan orang-orang yang akan mendengarnya.

Sangat penting untuk berdoa agar motivasi mengajar didasarkan pada pemberian kemuliaan kepada Tuhan dan kasih kepada orang lain, BUKAN untuk pujian publik atas khotbah yang cerdas. Roh Kudus ingin memimpin kita saat kita mengajar dan memiliki wewenang untuk mengarahkan kita ke arah yang baru. Dan jikalau perlu mintalah seseorang untuk menilai ketika kita sedang berkhotbah

Untuk membantu mengilustrasikan 15 langkah ini, saya telah melacak kemajuan saya melalui khotbah dari awal hingga akhir. (F. Lisaldy, 2024).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Keunggulan adalah keadaan menjadi sangat terkemuka, terkenal, dihormati diatas semua dan memiliki kualitas yang lebih tinggi dari yang lain. Hal ini membuktikan bahwa khotbah expository memiliki nilai kualitas yang lebih tinggi dari khotbah – khotbah yang lain diantara yaitu :

1. Khotbah ekspositori memperkenalkan jemaat kepada seluruh Alkitab.
JW Alexander menulis, "Semua kitab suci yang lebih pokok harus dijelaskan secara lengkap di setiap gereja, jika tidak sekali selama hidup seorang pendeta, pastinya di setiap generasi; agar tidak ada seorang pun yang bertumbuh tanpa kesempatan mendengar kumpulan besar kebenaran Alkitab yang diungkapkan." Di era di mana banyak bagian dunia masih buta huruf tentang Alkitab, kebutuhan untuk mengkhhotbahkan seluruh Alkitab, daripada sekadar mengambil teks dari sana-sini, menjadi semakin mendesak.
2. Khotbah ekspositori memastikan bahwa bagian-bagian Alkitab yang jarang dibahas Kualitas Kitab Suci yang diilhami (2 Tim. 3:16–17) menyiratkan bahwa seluruh kanon—"seluruh Kitab Suci"—memiliki tanda kepengarangan ilahi. Pengetahuan dan kekudusan kita terhambat sejauh kita mengabaikan bagian-bagian tertentu dari Kitab Suci. Pengkhhotbah mana yang akan berkhotbah dari Zakharia, Yeremia, atau Wahyu (kecuali jika itu adalah satu atau dua teks favorit) kecuali didorong ke sana oleh upaya terprogram untuk berkhotbah melalui seluruh Alkitab? Bagian-bagian besar Alkitab tidak akan pernah tersentuh kecuali disiplin khotbah ekspositori yang berurutan memaksa pengkhhotbah untuk melakukannya.

3. Khotbah ekspositori mencegah pengkhotbah tanpa disadari membentuk cara pendengarnya membaca Alkitab.

Seorang Pengkhotbah harus membaca keseluruhan ayat yang harus dikhotbahkan. Pengkhotbah yang melompat dari teks ke teks, mengabaikan bagian-bagian Alkitab yang sulit, memperkuat kecenderungan ini. Sebaliknya, khotbah ekspositori yang berurutan dapat menanamkan kebiasaan yang baik dari studi Alkitab pribadi. Jemaat dapat menyerap prinsip-prinsip yang diperlukan dari interpretasi yang baik, hampir melalui osmosis, melalui serangan berulang-ulang seperti itu ke dalam bagian-bagian yang relatif tidak jelas dari minggu ke minggu di mimbar. Ketika Paulus meminta jemaat di Kolose untuk berdoa agar ia dapat berkhotbah “dengan jelas” (Yunani, *phanerosis* , penyingkapan, penjelasan), ia meminta agar ia dapat mengeluarkan dari teks apa yang secara hakiki ada di sana. Paulus, juga, membuat klaim sehubungan dengan khotbahnya di Korintus bahwa “dengan pernyataan kebenaran yang terbuka” ia menolak “untuk merusak firman Tuhan” (2 Kor. 4:2). Dengan menolak distorsi (pengrusakan), rasul itu menegaskan bahwa apa yang ia lakukan adalah untuk “membuka” (Yunani, *phanerosis*) apa yang sudah ada di dalam Firman. Mendengar itu dilakukan, minggu demi minggu, tidak dapat tidak memperkuat bentuk dan isi. 2 Kor. 4:2)

4. Khotbah ekspositori merupakan satu-satunya metode khotbah yang memaparkan jemaat kepada seluruh minat dan perhatian Kitab Suci.

Berbahagialah pengkhotbah yang dapat menunjuk teks dan berkata, "Topik itu kebetulan ada dalam bagian yang sedang kita pelajari pagi ini!" Hanya dengan penggunaan metode *lectio continua* yang berkelanjutan , bagian-bagian besar Kitab Suci dapat dibahas, termasuk area-area yang kurang dikenal dan jarang dibahas tetapi mengandung kebenaran yang dirancang untuk membentuk kita menjadi serupa dengan Kristus.

5. Khotbah ekspositori memberikan variasi untuk mempertahankan minat jemaat dari minggu ke minggu.

Jika keragaman adalah bumbu kehidupan, maka mimbar perlu menunjukkannya melalui gaya khotbah yang mencerminkan perjalanan yang luar biasa, dengan lanskap dan tantangan yang terus berubah. Yang membuat *Lord of the Rings* karya Tolkien begitu memukau adalah keragaman gayanya. Momen-momen drama yang intens diselingi dengan perkembangan karakter dan latar belakang yang lambat. Perkembangan karakter dan latar belakang sangat diperlukan untuk perkembangan

karakter dan latar belakang, dan, memang, tanpa momen-momen yang tidak tergesa-gesa itu, bagian-bagian dramatis akan kehilangan kekuatannya.

6. Khotbah ekspositori, lebih baik dari pada metode apa pun yang ketahui, membantu pengkhotbah dalam berpikir dan mempersiapkan diri ke depan.

Hal ini tidak hanya membebaskan para pengkhotbah dari tirani karena harus memilih sebuah teks, tetapi juga memungkinkannya untuk berpikir jauh ke depan. Tema-tema tertentu dapat menerima penekanan yang lebih besar dan lebih kecil jika pengkhotbah tahu bahwa suatu kesempatan akan segera datang lagi. Setiap kitab dalam Alkitab berisi bagian-bagian yang "sulit untuk dipahami" (2 Petrus 3:16), dan persiapan untuk bagian-bagian ini dapat dilakukan jauh sebelumnya. (2 Petrus 3:16), dan persiapan untuk hal ini dapat dilakukan jauh sebelumnya.

6. DAFTAR REFERENSI

Kembali kepada khotbah ekspositori varietas 2. (2021).

Lisaldy, F., Pakpahan, G. K., & Suhartono, T. (2024). Khotbah ekspositori yang kekinian. *Jurnal Imparta*, 113.

Lisaldy, F., Pakpahan, G. K., & Suhartono, T. (2024). Khotbah ekspositori yang kekinian. *Jurnal Imparta*, 114-115.

Lisaldy, F., Pakpahan, G. K., & Suhartono, T. (2024). Khotbah ekspositori yang kekinian. *Jurnal Imparta*, 114.

Miller, D. G. (1957). *The way to biblical preaching*. Abingdon Press.

Robinson, H. W. (2001). *The development and delivery of expository messages* (2nd ed.). Biblical Preaching.

Samuel, S. (2023). Manfaat berkhotbah ekspositori bagi para pengkhotbah. *Kaluteros Jurnal*, 5(1), 57-64.

Thomas, D. (2006). Keunggulan khotbah ekspositori berturut-turut.

Urgensi khotbah ekspositori dalamewartakan firman bagi kemuliaan Tuhan di tengah-tengah jemaat masa kini. (2022). *Jurnal Teologia*, 62(2), 153.

Waruwu, A., Silalahi, J. N., Jahannis, A., & Siahaan, H. (2020). Korelasi khotbah ekspositori dan antusias jemaat dalam beribadah di GBI Mawar Sharon Cileungsi. *Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(1), 56-58.